

POTENSI UPACARA ADAT MONDHOSIYO SEBAGAI DAYA TARIK BUDAYA DI DUSUN PANCOT, KALISORO

Diana Martalia^{1*}, *Febriana Widyastuti Dadari*², *David Kurniawan*³

¹Program Studi Pariwisata, Institut Teknologi dan Bisnis Kristen Bukit Pengharapan

²Mahasiswa Program Studi Pariwisata, Institut Teknologi dan Bisnis Kristen Bukit Pengharapan

³Mahasiswa Program Studi Kewirausahaan, Institut Teknologi dan Bisnis Kristen Bukit Pengharapan

^{1*}Email: martaliadiana@gmail.com

ABSTRAK

Tawangmangu merupakan salah satu daerah di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah yang terkenal sebagai daerah wisata. Salah satu dusun yang memiliki daya tarik budaya tersebut adalah Dusun Pancot. Dusun Pancot sendiri ditinggali oleh mayoritas penduduk dengan suku Jawa tersebut memiliki sebuah upacara adat bersih desa dan sedekah bumi bernama Upacara Adat Mondhosiyo. Apabila upacara adat ini dapat dikelola dengan baik, maka upacara tersebut berpotensi menjadi sebuah daya tarik wisata. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa paparan, gambar, dan eksplorasi dari hasil wawancara bersama *key informan*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan; *Pertama*, Upacara Adat Mondhosiyo Dusun Pancot memiliki atraksi budaya yang begitu kaya untuk dikembangkan menjadi wisata budaya. *Kedua*, fasilitas untuk memenuhi kebutuhan pengunjung atau calon wisatawan masih belum tersedia di Dusun Pancot. *Ketiga*, aksesibilitas dari jalan raya menuju dusun pancot sudah ada, namun belum ada pegiat *tour and travel* yang membuka paket wisata budaya Mondosiyo di Dusun Pancot. *Ketiga*, Dusun Pancot belum memiliki lembaga kepariwisataan yang fokus dalam mengembangkan kepariwisataan di dusunnya. Dari keempat konsep yang ada, Dusun Pancot masih memenuhi konsep atraksi dan aksesibilitas. Oleh sebab itu, dua konsep tersebut perlu untuk dikomunikasikan dan dirumuskan kembali antara masyarakat, tetua adat, ketua lingkungan, karang taruna, maupun kelompok sadar wisata yang nantinya terbentuk

Kata kunci: Potensi; Daya Tarik Pariwisata; Upacara Adat; Mondhosiyo

ABSTRACT

Tawangmangu is one of the areas in Karanganyar Regency, Central Java which is famous as a tourist area. One of the villages that has this cultural attraction is Pancot village. Pancot had inhabited by the majority of Javanese. The place has a traditional ceremony for cleaning the village and giving alms to the earth, called the Mondhosiyo Traditional Ceremony. If this ceremony can be good managed, it has potential to become a tourism's attraction. This research uses qualitative research methods that produce descriptive data, like exposure, image, and exploration from the results with interviews with key informants. Their result shows that; First, the Mondhosiyo traditional ceremony has cultural tourism's attractions that are rich to be developed into cultural tourism. *Second*, facilities in Pancot village aren't available. *Third*, there are accessibility from main road to Pancot, but tour and travel activists haven't reached this area. *Fourth*, Pancot hasn't a tourism institution that are focus on developing tourism. From the fourth A concept, Pancot haven't facilities and institution that is concern to tourism.

Keywords: Potency; Tourism Attraction; traditional ceremony; Mondhosiyo

History Article: Submitted 2 November 2023 | Revised 11 November 2023 | Accepted 25 November 2023

1. PENDAHULUAN

Tawangmangu merupakan salah satu daerah di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah yang terkenal sebagai daerah wisata. Salah satu dusun yang memiliki daya tarik budaya tersebut adalah Dusun Pancot. Dusun Pancot berada di wilayah administrasi Kelurahan Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Kelurahan Kalisoro sendiri terdiri dari tiga lingkungan, yakni (1) Lingkungan Pancot *Lor* (utara); (2) Lingkungan Pancot *Kidul* (selatan), dan (3) Lingkungan Kalisoro. Dari ketiga lingkungan ini, dua diantaranya merupakan Dusun Pancot (Pancot *Lor* dan Pancot *Kidul*). Murdyaningsih (2021) menjelaskan bahwa Dusun Pancot berbatasan dengan Bukit Sekipan disebelah Timur, Grojogan Sewu disebelah Barat, Tebing Grogol disebelah selatan, dan Sungai Pringgondani disebelah utara.

Dusun Pancot ditinggali oleh mayoritas penduduk dengan suku Jawa dan memiliki mata pencaharian sebagai petani. Hal ini membuat desa ini memiliki ladang yang cukup luas. Mayoritas hasil pertanian Dusun Pancot adalah daun bawang, bawang merah, bawang putih, dan sayur mayur lainnya. Banyaknya sayur mayur dan perbawangan yang ditanam masyarakat Pancot ini berkaitan dengan cerita mitos warisan leluhurnya. Di Dusun Pancot, upacara ini dilaksanakan pada Selasa Kliwon, Wuku Mondhosiyo yang kegiatannya dipusatkan di Punden Bale Phatokan. Terpusatnya kegiatan upacara di tempat tersebut dikarenakan terdapat sebuah batu yang masyarakat setempat percayai sebagai 'Batu Gilang'. Batu ini dipercayai sebagai tempat dibenturkannya kepala Prabu Boko oleh Putut Tetuko. Selain itu, Upacara Adat Mondhosiyo ini juga diselenggarakan masyarakat Dusun Pancot untuk memperingati kemenangan Putut Tetuko dalam membebaskan masyarakat setempat dari keinginan Prabu Boko dalam memakan daging manusia.

Upacara Adat Mondhosiyo sendiri merupakan upacara bersih desa dan sedekah bumi yang dilaksanakan untuk melestarikan warisan nenek moyang. Upacara ini dilaksanakan setiap tujuh bulan sekali pada hari selasa kliwon wuku Mondhosiyo. Adanya upacara adat yang dilaksanakan secara rutin tersebut tentunya dapat menjadi suatu potensi Dusun Pancot dalam menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya.

Upacara Adat Mondhosiyo dilaksanakan di Dusun Pancot dan Desa Blumbang, Kecamatan Tawangmangu. Adanya pelaksanaan upacara di dua desa ini dikarenakan dimasa lalu keduanya merupakan satu desa, tetapi saat ini telah terpecah menjadi dua daerah administrasi yang berbeda. Namun, Upacara Adat Mondhosiyo ini lebih dikenal luas masyarakat sebagai warisan budaya tak benda masyarakat Pancot setelah diajukan ke Dinas Budaya Bidang Cagar Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah (Widjaya, 2020).

Upacara adat pada suatu daerah memiliki keunikannya tersendiri, khususnya bagi wisatawan. Apabila upacara adat tersebut dapat dikelola dengan baik, maka upacara ini berpotensi sebagai daya tarik wisata. Hal tersebut selaras dengan banyaknya peminat wisata sejarah dan budaya. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan jumlah kunjungan wisatawan di beberapa daerah. *Pertama*, Kabupaten Pekalongan mendapatkan kunjungan wisatawan sebanyak 3.000 kunjungan selama tradisi Syawalan Mengono yang dilaksanakan di Objek wisata Linggo Asri pada tahun 2021 (Saputra, 2022). *Kedua*, Pati, Kecamatan Sukolilo memiliki jumlah kunjungan sebanyak 12.000 wisatawan nusantara dan 11 wisatawan mancanegara selama dilaksanakan Upacara Tradisi Meron (Murdyaningsih, 2021). *Ketiga*, Kecamatan Juwana, Pati memiliki kunjungan sebanyak 7.250 wisatawan nusantara saat pelaksanaan tradisi Sedekah Laut. Ketiga hal ini menunjukkan bahwa upacara adat/ tradisi warisan leluhur memiliki daya tariknya tersendiri bagi wisatawan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Potensi Wisata

Potensi merupakan kata benda yang menggambarkan ia memiliki kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan, dan daya (KBBI). Kata potensi ini jika dikaitkan dengan pariwisata dapat dimengerti sebagai suatu kemampuan, kekuatan, dan kesanggupan daya untuk dikembangkan secara maksimal. Selain itu, Yoeti (1983) menjelaskan pengertian potensi wisata

sebagai segala sesuatu yang dimiliki daerah tujuan wisatawan yang mampu menarik orang untuk datang ke tempat tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukardi (1998) yang menjelaskan bahwa pengertian potensi wisata merupakan segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu daya tarik wisata dan berguna untuk mengembangkan industri pariwisata di daerah tersebut.

Daya Tarik Wisata

Daya tarik dan potensi memiliki keterkaitan makna satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan satu sama lain saling melengkapi. Daya tarik merupakan segala sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk datang berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata, sedangkan potensi adalah segala sesuatu yang mampu dikembangkan secara maksimal. Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 menjelaskan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan (Kementerian Pariwisata, 2009). Selain itu, Ismayanti (2010) juga membagi daya tarik wisata menjadi tiga daya tarik, yakni daya tarik alam, budaya, dan buatan manusia. Ketiga jenis daya tersebut perlu memiliki empat karakter daya tarik wisata, yaitu keunikan, orisinalitas, otentisitas, dan keragamannya.

Daya tarik budaya menjadi salah satu penyebab wisatawan mengunjungi suatu daerah, misalnya: (a) melihat kirap pusaka dan kebo bule di keraton Surakarta; (b) melihat tradisi lompat batu di Nias, (c) melihat pawai ogoh-ogoh saat menjelang Hari Raya Nyepi, dan melihat budaya lainnya. Shaw dan William (1997) menjelaskan terdapat sepuluh elemen dari budaya yang dapat menarik wisatawan, yakni: kerajinan, tradisi, sejarah suatu daerah, arsitektur, makna tradisional, seni dan music, cara hidup masyarakat, agama, bahasa, dan pakaian tradisional. Selain itu, Pitana (2009) juga berpendapat bahwasanya daya tarik yang terkandung pada suatu daerah dapat dikembangkan menjadi suatu objek mampu menarik wisatawan untuk datang ke daerah tersebut. Maryani (1991) juga menjelaskan adanya syarat-syarat yang perlu dipenuhi dalam sebuah destinasi wisata yaitu adanya: (1) *what to see*; (2) *what to do*; (3) *what to buy*; (4) *what to arrive*; dan (5) *what to stay*. Kelima hal yang perlu dipenuhi tersebut dapat terangkum dalam konsep 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancilliary*). Cooper et al (1995) mengemukakan empat komponen dalam konsep 4A tersebut harus dimiliki oleh sebuah objek wisata, berikut penjelasannya

Pertama, attraction dapat menarik wisatawan untuk datang ke suatu daerah. Hal yang dimaksud sebagai atraksi antara lain: atraksi alamiah, budaya, maupun buatan manusia itu sendiri (Setiawan, 2015). *Kedua, amenitas* atau amenitas merupakan sarana maupun prasarana (berbentuk fasilitas) yang diperlukan wisatawan saat berkunjung pada suatu daerah wisatawan. Sarana dan prasarana yang dimaksud tersebut terdiri dari: tempat untuk menginap (hotel, homestay, villa), tempat untuk makan (restaurant, rumah makan), kendaraan (penyewaan kendaraan, kendaraan umum), maupun agen perjalanan (tour and travel), dan lain sebagainya. *Ketiga, accessibility* atau aksesibilitas ini diidentikkan dengan kemudahan wisatawan untuk bergerak dari satu daerah ke daerah lainnya dengan menggunakan transportasi yang ada. *Keempat, ancilliary* atau berbagai hal yang berkaitan untuk mendukung kepariwisataan di daerah tersebut. Berbagai hal yang dimaksud adalah kelembagaan yang mengelola kebutuhan wisatawan selama berada di destinasi dan pelayanan yang dilakukannya dalam mengakomodir kebutuhan tersebut.

3. METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif, berupa paparan, gambar, dan eksplorasi dari hasil wawancara bersama *key informan*. Cara atau teknik untuk mengambil data penelitian ini dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Oleh sebab itu, kehadiran penulis dalam penelitian ini dikenal sebagai *human instrument*.

Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa *human instrumen* ini memiliki fungsi untuk menetapkan fokus penelitian dengan memiliki informan sebagai sumber data dalam mengumpulkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Sumber data yang dimaksud meliputi: (1) sumber primer (observasi dan wawancara langsung) dan (2) sumber sekunder (dokumen terkait penelitian). Data-data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis secara interaktif, seperti: (a) mereduksi data; (b) menyajikan data; (c) verifikasi data, dan (d) penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Attraction

Dusun Pancot memiliki atraksi wisata yang dapat dinikmati baik oleh wisatawan yang berkunjung maupun masyarakat setempat. Atraksi yang dimaksud adalah Upacara Adat Bersih Desa dan Sedekah Bumi bernama Mondhosiyo. Berdasarkan pemaparan dari *key informan* upacara tersebut diadakan setiap tujuh bulan sekali secara berturut-turut. Hal tersebut membuat upacara ini dapat muncul dua kali dalam setahun. Selain melaksanakan upacara adat yang dapat menarik wisatawan, Dusun Pancot juga memiliki atraksi lain berupa permainan gamelan Jawa, tari jathilan, bujang ganong, dan reog ponorogo. Atraksi tersebut dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Potensi berupa atraksi di Dusun Pancot saat Penyelenggaraan Upacara Adat Mondhosiyo
a) permainan gamelan jawa, (b) tarian bujang ganong, (c) jathilan, dan (d) Reog Ponorogo
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023

Gambar 1. potensi atraksi pada saat penyelenggaraan upacara adat mondhosiyo diatas menunjukkan bahwasanya Dusun Pancot memiliki potensi berupa daya tarik budaya. Berdasarkan paparan beberapa *key informan*, atraksi inilah yang ditunggu-tunggu oleh pengunjung yang menonton. Selain atraksi berupa tari-tarian dan permainan alat musik, upacara adat mondhosiyo Dusun Pancot juga memiliki atraksi lainnya. Atraksi tersebut dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Potensi berupa atraksi di Dusun Pancot saat Penyelenggaraan Upacara Adat Mondhosiyo
 a) Persiapan untuk mencipratkan air tape; b) perebutan ayam yang telah dilepaskan
 Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023

Dari kedua gambar diatas menunjukkan bahwasanya Upacara Mondhosiyo memiliki potensi sebagai daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Hal ini sesuai dengan hasil yang diperoleh Murdhyaningsih dalam artikelnya berjudul 'Tradisi Mandhasiya Desa Pancot dan Potensinya sebaga Daya Tarik Wisata Kabupaten Karanganyat'. Ia menyatakan bahwa upacara mondhosiyo ini memiliki daya tarik tersendiri bagi calon pengunjung baik berupa kesenian maupun seluruh runtutat aktivitas tradisinya (Murdhyaningsih, 2021).

Amenity (Fasilitas)

Amenitas yang berupa fasilitas yang dimiliki Dusun Pancot dalam mendukung pemenuhan kebutuhan pengunjungnya dan calon wisatawan masih kurang memadai. Hal tersebut dapat dilihat dari tidak ditemukannya homestay, tempat makan, agen tour dan travel, serta kendaraan wisata yang terintegrasi untuk menuju Dusun Pancot. Hal ini dikarenakan Upacara Adat Mondhosiyo yang penyelenggaraanya tujuh bulan sekali sehingga fasilitas tersebut hanya dibutuhkan pada waktu kegiatan terjadi. Penemuan tersebut juga didukung dengan pemaparan dari Lurah Kalisoro, Bapak Wahyu Wibowo yakni fasilitas yang dibutuhkan pengunjung dan calon wisatawan telah disediakan kelurahan Kalisoro namun tidak berada di Dusun Pancot. Lokasi fasilitas yang dimaksud seluruhnya berada di lingkungan Kalisoro. Untuk dua lingkungan lainnya, Lingkungan Pancot Lor dan Pancot Kidul (Dusun Pancot) difungsikan sebagai daerah pertanian. Berikut merupakan gambar 3 mengenai aktivitas masyarakat Dusun Pancot saat bertani di ladang milik mereka sendiri.



Gambar 3. Aktivitas bertani masyarakat Pancot
 Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023

Accessibility (Aksesibilitas)

Aksesibilitas berupa jalan dari jalan raya Tawangmangu-Magetan ke Dusun Pancot sudah ada. Namun, akses jalan tersebut semakin menyempit saat memasuki lingkungan Pancot. Hal tersebut membuat panitia penyelenggara Upacara Adat Mondhosiyo mengatur jalannya kendaraan yang masuk dan keluar sehingga dapat mencegah kemacetan. Selain itu, salah satu alasan lain penyebab jalannya ditutup adalah pelaksanaan Upacara Adat Mondhosiyo yang berada di jalan utama pancot. Hal tersebut menjadikan alasan utama panitia penyelenggara untuk menutup akses jalan di beberapa tempat. Selain jalan, keberadaan dusun Pancot dengan daya tarik budayanya berupa pelaksanaan Upacara Adat Mondhosiyo belum dijamah oleh pengusaha tour and travel. Oleh sebab itu, belum banyak orang yang mengetahui daya tarik budaya tersebut di Dusun Pancot. Berikut merupakan bukti adanya penutupan jalan utama di Dusun Pancot.



Gambar 4. Penutupan jalan utama di Dusun Pancot
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023

Ancillary (kelembagaan dan pelayanan)

Dusun Pancot belum memiliki kelembagaan khusus yang mengelola kebutuhan pengunjung atau calon wisatawan. Hal ini dikarenakan pelaksanaan Upacara Adat Mondhosiyo diselenggarakan oleh kepanitian bersama dengan karang taruna desa setempat. Berdasarkan wawancara bersama salah satu anggota karang taruna Dusun Pancot. Pengembangan pariwisata di Dusun Pancot masih belum teralisasi dan masih sebatas wacana. Hal ini dikarenakan belum adanya satu suara antara para tetua dusun dengan karang taruna. Oleh sebab itu, diperlukannya kelompok sadar wisata (pokdarwis) yang dapat fokus dalam mengelola potensi wisata Dusun Pancot untuk direalisasikan menjadi destinasi wisata.

5. KESIMPULAN

Dusun Pancot sudah memiliki satu poin potensi untuk dikembangkan menjadi daya tarik budaya. Potensi tersebut adalah Dusun Pancot memiliki berbagai atraksi yang unik dan otentik pada saat pelaksanaan Upacara Adat Mondhosiyo. Namun, dusun ini masih belum memiliki dua konsep lainnya, seperti: fasilitas, kelembagaan, dan kerjasama bersama pegiat *tour and travel*. Oleh sebab itu, dua konsep tersebut perlu untuk dikomunikasikan dan dirumuskan kembali antara masyarakat, tetua adat, ketua lingkungan, karang taruna, maupun kelompok sadar wisata yang nantinya terbentuk. Hal ini dikarenakan adanya kegiatan pariwisata dapat membantu mengembangkan perekonomian desa setempat.

6. REFERENSI

- Ismayanti. 2010. Pengantar Pariwisata. Grasindo: Jakarta
- KBBI (online), diambil dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/potensi>, pada tanggal 16 Juni 2023.
- Kementerian Pariwisata. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, diambil dari https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2009_10.pdf, pada tanggal 16 Juni 2023.
- Maryani E. 1991. *Pengantar Geografi Pariwisata*. Bandung: IKIP.
- Murdayaningsih, D. 2021. Tradisi Mandhasiya Desa Pancot dan Potensinya sebagai Daya Tarik Wisata Kabupaten Karangnya. *El Tarikh Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 2(2), 107-117.
- Pitana, I Gde. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata. Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Saputra, Imam Yuda. 2022. *Syawalan, Tradisi Gunung Megono Bakal Digelar di Pekalongan*, diambil dari <https://jateng.solopos.com/syawalan-tradisi-gunung-megono-bakal-digelar-di-pekalongan-1311932>.
- Setiawan, Ida Bagus Dwi. 2015. *Identifikasi Potensi Wisata Beserta 4A (Attraction, Amanity, Accessibility, Ancilliary) di Dusun Sumber Wangi, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali*. Fakultas Pariwisata: Universitas Udayana.
- Shaw, G. & William, A.M.1997. *Critical Issue in Tourism*. Blackwell Publiser. Oxford.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Widjaya, A.N. 2020. *Strategi Komunikasi Warga Lingkungan Pancot dalam Upaya Promosi Pembentukan Rintisan Desa Wisata Pancot, Kalisoro, Tawangmangu. Tugas Akhir*. Surakarta: Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret.
- Yoeti, Oka A. 1983. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.